

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **Kajian Teori**

#### **Naskah Drama**

#### **Pengertian Naskah Drama**

Naskah drama adalah barang cetak atau naskah tertulis yang berbentuk dialog, menggambarkan watak seseorang dalam kehidupan, memiliki kesatuan dan fungsi sebagai naskah sastra (untuk dibaca) maupun sebagai naskah untuk dipentaskan. Sebagaimana telah disebutkan diatas ada karya drama yang memang tepat dan cocok untuk dipentaskan, tetapi tidak sedikit pula hanya sesuai dibaca sendiri sebagaimana sebuah novel atau prosa lainnya. Kelayakan atau kekuranglayakan sebuah naskah untuk dipentaskan, bukan saja karena bentuk penulisannya yang berbentuk prosa, tetapi juga dapat terjadi pada karya drama yang secara fisik telah memenuhi kriteria sebuah karya drama (Jurnal Evin Nikamah, dkk, 2012. Dalam Ilham Maulana, 2020:8).

Menurut Miyarsih Kusumastuti (2016:25) naskah drama adalah karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan atau pentaskan. Naskah drama dapat diberi sebuah batasan sebagai salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang di dasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan. Naskah drama ditulis dengan dasar untuk di pentaskan bukan untuk dibaca. Naskah drama adalah jenis sastra yang berupa yang ditulis dengan dialog-dialog yang

memperhatikan unsur-unsur gerak atau perbuatan yang akan dipentaskan di atas panggung. Menurut Tato Nuryanto (2017:3) drama merupakan cerita yang dipentaskan dengan gerak, suara dan irama tentang kehidupan manusia pada suatu waktu atau masa dan drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak atau perbuatan. Jadi, drama merupakan bagian dari pernyataan teater secara menyeluruh. Jika drama disebut juga teater, maka hanya selera seseorang sehingga tidak ada perbedaan antara teater dengan drama seperti yang banyak ditemui sekarang.

### **Unsur-Unsur Intrinsik Drama**

#### **Tema dan Amanat**

Tema (theme) adalah gagasan, ide atau pikiran utama dalam karya sastra, baik terungkap secara tersurat maupun tersirat, tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik. Tetapi tema dapat dijabarkan kedalam beberapa pokok. Amanat (pesan, message) dalam drama adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya, teknik penyampaian tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung, secara tersurat, tersirat, atau secara simbolik. Jika tema dan drama merupakan ide sentral yang menjadi pokok persoalannya, maka amanat merupakan pemecahannya, jika tema sebuah drama merupakan pernyataan, maka amanat yang terkandung didalamnya merupakan jawabannya (Soediro Satoto, 2012:40).

## **Penokohan (Karakterisasi atau Perwatakan)**

Menurut Soediro Satoto (2012:41) penokohan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan, penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh karena tokoh-tokoh harus dihidupkan. Tokoh atau karakter adalah bahan baku yang paling aktif sebagai penggerak jalan cerita. Para tokoh tidak hanya berfungsi menjalin alur cerita dengan jalan menjalin peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian, tokoh adalah sebagai pembentuk bahkan pencipta alur cerita.

Menurut B. Sularto dalam Soediro Satoto (2012:43) Ada empat jenis tokoh peran waak yang merupakan analisis keharusan kejiwaan yaitu:

Tokoh Protagonis, peran utama merupakan pusat atau sentral cerita.

Tokoh Antagonis, peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian (konflik).

Tokoh Thirtagonis, peran penengah, bertugas menjadi peleraai, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis.

Tokoh Peran Pembantu, peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi, tetapi ia diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita.

## **Alur**

Menurut Marjorie Boulton dalam Soediro Satoto (2012:50) mengatakan bahwa alur itu sebagian disesuaikan dengan lingkungan , terutama lingkungan punliknya (baca, pembaca, pendengar, atau penonton). Macam-macam alur yaitu:

Alur menanjak, yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang semakin menanjak sifatnya.

Alur menurun, yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menurun sifatnya.

Alur maju, yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologi dari tahap awal sampai tahap akhir cerita (melalui tahap-tahap pemaparan atau pengenalan, pengawatan atau perumitan, klimaks atau puncak, peleraian, dan kemudian penyelesaian).

Alur mundur, yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang urutan atau penahapannya bermula dari tahap akhir atau tahap penyelesaian, baru tahap peleraian, puncak, perumitan dan pengenalan.

Alur lurus, yaitu jalinan peristiwa karya sastra, yang penahapannya runtut atau urut, baik sebagai maju maupun alur mundur.

Alur patah, yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang penahapannya tidak urut atau runtut, tetapi patah-patah.

Alur sirkuler, yaitu alur bundar atau lingkaran, alur sering terjadi alur yang melingkar tak jelas ujung pangkalnya.

Alur linear, yaitu alur lurus dari tahap A sampai ke Z

Alur episodik, disebut juga nonlinear plot. Jalinan peristiwanya tidak lurus, tetapi patah-patah. Alur episodik ini merupakan alur kecil, peristiwa yang dijalin ke dalam alur episodik ini merupakan episode-episode atau bagian dari cerita panjang.

## **Latar (Setting)**

Menurut Soediro Satoto (2012:55) istilah latar (setting) dalam arti lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Bagian dari teks dan hubungan yang mendasari suatu lakuan (action) terhadap keadaan sekeliling. Latar dapat menjadi lebih luar dari sekedar urutan lakuan dan tidak tergantung pada arti dari setiap peristiwa.

Latar mencakup tiga aspek yaitu:

Aspek ruang, yaitu menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam drama.

Aspek waktu, yaitu waktu yang terjadinya dalam seluruh cerita atau seluruh episode dalam drama.

Aspek suasana, yaitu pertimbangan dalam menganalisis drama.

## **Tikaian atau Konflik**

Menurut Soediro Satoto (2012:58) tikaian atau konflik adalah unsur yang fundamental dalam pembinaan alur dramatik, dalam realisasinya ke dalam pentas kesemuanya bisa divisualisasikan, diaudivisualisasikan, dan diauditivikasikan lewat cakapan dan lakuan. Dalam praktik tikaian atau konflik tidak harus diikuti oleh cakapan atau lakuan, konflik ini berada dalam diri tokoh bisa disebut pembatinan. Tikaian atau konflik bisa terjadi antarmanusia, manusia dengan alam semesta, dan bahkan manusia dengan Tuhan-Nya. Terjadi antar individu dengan kelompok dan antar kelompok. Manusia adalah sumber dari segala tikaian atau konflik.

## **Cakapan**

Menurut Soediro Satoto (2012:59) dalam drama cakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih disebut dialog. Jika cakapan itu terjadi seorang diri tokoh (bicara orang diri) disebut monolog. Monolog ada tiga macam, yaitu berbicara seorang diri adalah membicarakan hal-hal yang telah lampau disebut monolog. Berbicara seorang diri, yaitu ditujukan kepada pembaca atau penonton disebut sampingan, dan berbicara seorang diri, yaitu membicarakan hal-hal yang akan datang disebut solikui.

Menurut Soediro Satoto (2012:60) monodrama adalah pertunjukan drama yang penyajiannya hanya dilakukan oleh seorang tokoh atau watak. Pertunjukan demikian sering dikacaukan dengan monolog tidak sama. Monoton adalah suatu cakapan yang mendatar, tunggal, tidak bervariasi dapat menjemukan. Dan monolog dramatik adalah kata-kata yang mengungkapkan keadaan jiwa yang bergerak dalam diri tokoh yang berada dalam suatu situasi dramatik. Ia seakan-akan berbicara pada pendengar yang walau dapat dikenalnya tetap terdiam diri. Suasana yang mencekamnya dapat didengar melalui monolog dramatik tersebut, dan penonton memperoleh wawasan kedalam diri tokoh.

## **Ciri-Ciri Naskah Drama**

Menurut Gamal Thabroni (2022:2) sebagai salah satu genre sastra, drama memiliki ciri pembeda yang hanya terdapat pada genrenya saja.

Beberapa ciri-ciri dari teks drama adalah sebagai berikut:

Memuat dialog atau percakapan yang dapat dibawakan oleh pemeran atau lakon drama

Mengandung cerita, kisah, atau narasi yang disampaikan melalui dialog atau percakapan antar tokoh

Teks memiliki petunjuk khusus yang harus dilakukan oleh pemerannya, seperti: mengatur ekspresi (marah atau senang), melakukan aksi (berlari atau melompat), dan lain sebagainya

Karena drama secara eksklusif menggunakan dialog sebagai isinya, maka penulisan percakapan tidak usah menggunakan tanda petik(“).

### **Kaidah Penulisan Naskah Drama**

Penulisan judul naskah drama pada awal setiap kata menggunakan huruf kapital

Pada setiap dialog atau pergantian peran pelaku ditulis nama pelakunya

kalimat percakapan atau dialog dalam naskah drama berupa kalimat langsung dengan tanda petik diawal dan di akhir, dan diawali huruf kapital

sebelum petikan langsung percakapan tokoh, diawali titik dua dan penulisannya sejajar dengan tokoh yang lain dalam naskah

teks samping ditulis berbeda dari dialog, misalnya dengan huruf miring, huruf besar semu, atau diletakkan dalam kurung, dan untuk memperjelas suatu adegan yang dilakukan oleh tokoh. Teks disamping bisa diletakkan didepan ditengah, atau diakhir kalimat langsungsesuai dengan urutan-urutan lakuan tokoh atau warna suara serta intonasi yang perlu dideskripsikan untuk memperjelas isi drama

penulisan perpindahan babak ditulis tersendiri atau tidak digandeng dengan dialog tokoh

pada awal kisah biasanya disertakan prolog sebagai pengantar cerita dan epilog sebagai penutup cerita.

### **Cara Penyusunan Naskah Drama**

Menurut Damayanti Waluyo (2022:1) dalam penyusunan naskah drama yaitu sebagai berikut:

Tentukan ide yang menarik ditonton

Tentukan tema drama sesuai dengan ide dan konsep cerita

Tentukan judul naskah, judul tidak terlalu panjang namun memiliki daya tarik

Merumuskan naskah, pemetaan tokoh dan karakteristik harus jelas sesuai dengan konflik yang ingin digambarkan

Menyusun kerangka cerita, berisi pengenalan tokoh sampai akhir konflik

Buatlah sinopsis sebagai gambaran cerita dalam naskah drama

Kembangkan cerita.

### **Struktur Naskah Drama**

Menurut Serelici (2021:1) struktur pembangun teks drama ada tiga yaitu:

Prolog adalah kata pendahuluan yang menarik perhatian penonton kedalam suasana yang dikehendaki, prolog ialah adegan pembuka drama

Dialog yakni percakapan antar tokoh antar adegan, percakapan itu membuat penonton memahami seperti apa cerita yang diangkat dalam suatu drama

Epilog ialah kata-kata yang mengandung ikhtisar seluruh cerita, dengan kata lain epilog ialah adegan akhir atau penutup suatu drama.

### **Gaya Bahasa**

Gaya adalah setiap orang tidak akan sama dengan satu dengan lainnya, karena setiap orang tentunya memiliki hal-hal yang berhubungan erat dengan selera dan kepekaan terhadap sesegalah sesuatu yang berada disekitarnya. Secara spesifik gaya merupakan cara seseorang dalam menggunakan bahasa, baik dalam memilah kata-kata, kalimat, nada maupun ungkapan yang disampaikannya dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Gaya juga dapat memperoleh keindahan melalui bahasa yang digunakan baik secara lisan maupun tulisan (Rana Klimentini, 2019:1) Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Melalui bahasa, seseorang bisa berkomunikasi untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan dengan baik. Menurut Chaer, (dalam Rana Klimentini, 2019:1) yang menyebutkan bahwa bahasa adalah alat untuk berintraksi atau untuk berkomunikasi dalam arti untuk menyampaikan pikiran, gagasan, kionsep atau perasaan. Gaya dan Bahasa tersebut memiliki hubungan yang erat dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, karena suatu kata ataupun kalimat akan terlihat indah apabila menggunakan gaya yang demiliki ataupun dengan selera masing-masing orang dalam menyampaikan pesan.

Dalam berkomunikasi muncul berbagai karakter gaya bahasa. Dalam penyampaiannya, gaya berbahasa yang digunakan setiap orang berbeda-beda.

Penutur tentu memiliki ciri khas yang berbeda dalam menyampikan ide, gagasan, pikiran dan perasaannya. Ciri tersebut dapat dikatakan gaya berbahasa penutur. Dalam menyampaikan suatu tujuan, penutur harus menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang mudah diterima dan dipahami oleh lawan tutur agar tujuan yang dimaksudkannya dapat tersampaikan dengan baik. Aktivitas tuturan seseorang yang khas dapat mencerminkan karakter pribadi penutur. Gaya bahasa adalah cara-cara penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan karya sastra keseluruhan, secara sederhana bahasa adalah bahan kasar siap pakai yang ada dalam masyarakat, sebagai gaya adalah bagaimana bahasa digunakan oleh pengarang sehingga secara keseluruhan bahasa sastra dianggap sebagai hasil aktivitas pengarang (Ratna, 2013:168).

Menurut Nurgiyantoro (2019:40) mengungkapkan stile/gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Style ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain. Gaya bahasa sebagai pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Gaya bahasa bukan sekedar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri (Jorgense & Philips dalam Ratna.2013:84). gaya bahasa baik bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa adalah pemamfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu dan keseluruhan ciri bahasa dan

cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis serta gaya bahasa yang digunakan oleh penulis pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari dan bersifat subyektif (Susiaty, 2020:16). *Stile* (gaya bahasa) adalah cara gagasan atau perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kerativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek estetik, kepuhitan, dan penciptaan makna. Apabila kita bandingkan suatu karangan yang bersifat sastra dengan karangan yang biasa, maka akan nampak perbedaan bentuk pengungkapan. Membaca karangan bersifat sastra akan terasa adanya suasana yang hidup berjiwa dan estetis, salah satu sarana untuk mengungkapkan suasana itu adalah pemakaian gaya bahasa. Gaya bahasa adalah pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk melukiskan suatu maksud untuk membentuk bahasa. Gaya bahasa dalam karya sastra dipakai pengarang sebagai sarana retorika dengan mengeksplotasikan dan memanipulasi potensi bahasa. Sarana retorika merupakan asarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran (Altenbernd & Lewis, Jurnal Susiaty, 2020:8).

Gaya merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh seseorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapnya, sebagaimana cara yang digunakan (Aminuddin, Skripsi Ilham Maulana, 2020:6). Gaya bahasa merupakan karakteristik seseorang atau pengarang dalam menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan, gaya bahasa juga merupakan cara seseorang atau pengarang dalam menciptakan suatu keindahan lewat gaya bahasa yang digunakan untuk menarik perhatian para

pembaca atau pendengar (Rana Klimentini, 2019:21) Menurut Tarigan (2013:4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Menurut Soedero Satoto (2012:150) gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi yang mempersoalkan cocok-tidaknya pemakaian kata. Gaya bahasa meliputi hirarki kebahasaan pilihan kata secara individual. Frasa, klausa dan kalimat serta mencakup wacana termasuk persoalan gaya bahasa. Jangkauan gaya bahasa sangat luas tidak hanya meliputi unsur-unsur kalimat yang memperlihatkan corak-corak seperti yang umum terdapat dalam retorika klasik. Gaya bahasa atau stile adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra, cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan dan gaya bahasa juga bermakna cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa, serta gaya bahasa ini bersifat individu dan dapat juga bersifat kelompok. Gaya bahasa individu disebut ideolik sedangkan yang bersifat kelompok (masyarakat) disebut dealik. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang ataupun masyarakat menggunakan bahasa tersebut (Keraf,

dalam Susiati, 2020:9). Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas dan pemakai bahasa (Tarigan, Skripsi Laksono, 2020:3).

### **Sendi Gaya Bahasa**

Menurut Keraf (2016:113) sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

### **Kejujuran**

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang; ia seolah-olah menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tak menentu. Ia hanya mengelabui pendengar atau pembaca dengan mempergunakan kata-kata yang kabur dan “hebat”, hanya agar bisa tampak lebih intelek atau lebih dalam pengetahuannya. Dipihak lain, pemakai bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa pembicara atau penulis tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Ia mencoba menyembunyikan kekurangannya di balik berondongan kata-kata hampa. Bahasa

adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul, oleh sebab itu, bahasa harus digunakan pula tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

### **Sopan Santun**

Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata.

Kesingkatan sering jauh lebih efektif daripada jalinan yang berliku-liku. Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautologi, atau mengadakan repetisi yang tidak perlu.

### **Menarik**

Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: *variasi*, *humor yang sehat*, *pengertian yang baik*, *tenaga hidup (vitalitas)*, dan *penuh daya khayal (imajinasi)*. Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang-

pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

Menurut Klementini Pneumatis (2019:20) Majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran. Dari empat jenis tersebut, dapat dibagikan ke dalam beberapa subjenis sesuai dengan cirinya masing-masing. Secara tradisonal, bentuk-bentuk inilah yang disebut sebagai gaya bahasa. Dalam tatarannya gaya bahasa dan majas sangatlah berbeda. Gaya bahasa merupakan bagian dari majas atau dengan kata lain majas disamakan dengan gaya bahasa. Namun segi kualitasnya, gaya bahasa lebih luas dari majas karena gaya bahasa memiliki pembicaraan dan makna tergantung pada pengarang untuk mencipta gaya bahasa dan membuat pembaca mampu untuk memahami maksud dari pengarang, sedangkan pada majas memiliki keterbatasan pada masing-masing penggolongnya.

### **Jenis Gaya Bahasa**

Menurut Tarigan (2013:5), gaya bahasa dapat dikategorikan dalam berbagai cara. Lain penulis lain pula klasifikasi yang dibuatnya.

## **Gaya Bahasa Perbandingan**

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang cara melukiskan keadaan apapun dengan menggunakan perbandingan antara satu hal dengan hal lain. Gaya bahasa perbandingan ialah bentuk bahasa perbandingan yang indah yang digunakan untuk menambahkan kesan dan makna tertentu dengan cara membandingkan sesuatu perkara dan perkara lain (Basri, dalam Rina Alfika 2021:9). Jenis-jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu:

Gaya bahasa perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian bahasa kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, dan penaka (Tarigan, 2013:9).

Contoh:

*Seperti air dengan minyak.*

*Ibarat mengejar bayangan.*

Gaya bahasa metafora

Gaya bahasa metafora adalah perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda (Tarigan, 2013:15).

Contoh:

*Nani jinak-jinak merpati.*

*Ali mata keranjang.*

Gaya bahasa personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013:17).

Contoh

*Pepohonan tersenyum riang.*

*Mentari mencubit pipiku.*

Gaya bahasa depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat benda pada manusia atau insan (Tarigan, 2013:21).

Contoh:

*Andai kamu menjadi langit, maka dia menjadi tanah.*

Gaya bahasa alegori

Gaya bahasa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan (Tarigan, 2013:24).

Contoh:

*Kancil dengan buaya.*

*Kancil dengan harimau.*

Gaya bahasa antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung semantik yang bertentangan (Tarigan, 2013:27).

Contoh:

*Dia bergembira-ria atas kegagalan dalam ujian itu.*

*Gadis yang secantik si Ida diperistri oleh si Dedi yang jelek itu.*

Gaya bahasa pleonasme

Gaya bahasa pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan dan bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh (Tarigan, 2013:28).

Contoh:

*Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.*

*Kamilah memikul peti jenazah itu di atas bahu kami sendiri.*

Gaya bahasa perifrasis

Gaya bahasa perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, namun pada perifrasis kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja (Tarigan, 2013:31).

Contoh:

*Pemuda itu menumpahkan segala isi hati dan segala harapan kepada gadis desa itu (cinta).*

*Saya menerima segala saran, petunjuk, petunjuk yang sangat berharga dari Bapak Lurah (nasihat).*

Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis

Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi (Tarigan, 2013:33).

Contoh:

*Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati.*

*Jelas seluruh kaum kerabat merasa sedih dan malu, lusa di Dogol dijebloskan dalam penjara karena terlibat perjualan ganja.*

Gaya bahasa koreksio atau epanortosis

Gaya bahasa koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi (Tarigan, 2013:34).

Contoh:

*Kami telah tiga kali mengunjungi Elinoor ke Yogya, ah bukan, sudah lima kali.*

### **Gaya Bahasa Pertentangan**

Gaya bahasa pertentangan yaitu yang cara melukiskan hal apapun dengan mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal yang lain. Gaya bahasa

pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada (Amalia, 2010:26). Jenis-jenis gaya bahasa pertentangan yaitu:

#### Gaya bahasa hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan, jumlahnya, ukurannya atau sifatnya (Tarigan, 2013:55).

Contoh:

*Kurus kering tiada daya kekurangan pangan buat pengganti kelaparan.*

*Tabunganya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, sawahnya berhektar-hektar.*

*Sebagai pengganti dia orang kaya.*

#### Gaya bahasa litotes

Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pertanyaan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 2013:58).

Contoh:

*Anak itu sama sekali tidak bodoh.*

#### Gaya bahasa ironi

Gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok (Tarigan, 2013:61).

Contoh:

*Aduh, bersihnya kamar ini, putung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.*

*O, kamu cepet bangun baru jam sembilan pagi sekarang ini.*

Gaya bahasa oksimoron

Gaya bahasa oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama (Tarigan, 2013:64).

Contoh:

*Olahraga mendaki gunung memang menarik hati walaupun sangat berbahaya.*

*Bahan-bahan nuklir dapat dipakai untuk kesejahteraan umat manusia tetapi dapat juga memusnahkannya.*

Gaya bahasa paronomasia

Gaya bahasa paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain (Tarigan, 2013:64).

Contoh:

*Oh adinda sayang, akan kutanam bunga tanjung di pantai tanjung hatimu.*

*Di samping menyukai susunan indah, saya pun mendambakan susunan indah.*

Gaya bahasa paralipsis

Gaya bahasa paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri (Tarigan, 2013:66).

Contoh:

*Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa menolak doa kita ini, (maaf) bukan maksud saya mengabulkannya.*

*Biarlah masyarakat mendengar wasiat tersebut, yang (maafkan saya) maksud bukan membacanya.*

Gaya bahasa zeugma

Gaya bahasa zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Tarigan, 2013:68).

Contoh:

*Anak itu memang rajin dan malas di sekolah.*

*Paman saya nyata sekali bersifat sosial dan egois.*

Gaya bahasa silepsis

Gaya bahasa silepsis adalah gaya bahasa yang mengandung konstruksi gramatikal yang benar, tetapi secara semantik tidak benar (Tarigan, 2013:68).

Contoh:

*Wanita itu kehilangan harta dan kehormatannya.*

Gaya bahasa satrie

Gaya bahasa satrie adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu (Tarigan, 2013:70).

Contoh:

*Cerita kosong*

*Jemu aku dengar bicaramu*

*“kemakmuran keadilan Kebahagiaan”*

*Sudah 10 tahun engkau bicara*

*Aku masih tak punya celana*

Gaya bahasa inuendo

Gaya bahasa inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Tarigan, 2013: 74).

Contoh:

*Jadinya sampai kini neng Syarifah belum mendapat jodoh karena setiap ada jejak yang meminang hati ia sedikit jual mahal.*

*Pada pesta tadi malam ia agak sedikit sempoyongan karena terlalu banyak meminum minuman keras.*

Gaya bahasa antifrasis

Gaya bahasa antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya (Tarigan, 2013:76).

Contoh:

*Mari kita sambut kedatangan sang Raja. (maksudnya si Jongos).*

*Memang engkau orang pintar! (maksudnya orang bodoh).*

Gaya bahasa paradoks

Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Tarigan, 2013:77).

Contoh:

*Aku kesepian di tengah keramaian.*

*Dia kedinginan di kota Jakarta yang panas.*

Gaya bahasa klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin meningkat kepentingannya (Tarigan, 2013:79).

Contoh:

*Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkan.*

*Seorang guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, penyuluh, pengelola, penilai, pemberi kemudahan, atau pendidik yang sejati.*

Gaya bahasa antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang berisi gagasan-gagasan yang berturut-turut semakin berkurang kepentingannya (Tarigan, 2013:81).

Contoh

*Kita hanya dapat merasakan betapa nikmatnya dan mahalny kemerdekaan bangsa Indonesia, apabila kita mengikuti sejarah perjuangan para pemimpin kita melawan serdadu penjajah.*

Gaya bahasa dekrementum

Gaya bahasa dekrementum adalah sejenis antiklimaks yang berwujud penambahan gagasan yang kurang penting pada gagasan yang penting (Tarigan, 2013:82).

Contoh:

*Mereka akan mengakui betapa besarnya jasa orang tua mereka, apabila mereka mengenangkan penderitaan, kegigihan orang tua itu mengasuh dan mendidik mereka.*

Gaya bahasa katabasis

Gaya bahasa katabasis adalah semacam antiklimaks yang mengurutkan sejumlah gagasan yang semakin kurang penting (Tarigan, 2013:82).

Contoh:

*Pembangunan lima tahun dilaksanakan serentak di Ibu Kota Negara, Ibu Kota Propinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Nusantara ini.*

Gaya bahasa batos

Gaya bahasa batos adalah sejenis antiklimaks yang mengandung penukiran tiba-tiba dari gagasan yang sangat penting ke gagasan yang tidak penting (Tarigan, 2013: 82).

Contoh:

*Memang kamu seorang perwira yang gagah berani yang disegani oleh anak buahmu, seorang suami yang diperintah dan diperbudak oleh istrimu dalam segala hal.*

Gaya bahasa apostrof

Gaya bahasa apostrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir (Tarigan, 2013:83).

Contoh:

*Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah warga desaku ini.*

Gaya bahasa anastrof

Gaya bahasa anastrof adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Tarigan, 2013:85).

Contoh:

*Datanglah dia, makanlah dia, lalu pulang tanpa ucapan sepatah kata.*

Gaya bahasa inversi

Gaya bahasa inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi urutan SP (subjek-predikat) menjadi PS (predikat-subjek) (Tarigan, 2013:85).

Contoh:

*Kubaca surat itu berulang-ulang, kucoba menangkap makna yang tersirat di dalamnya.*

Gaya bahasa apofasis atau preteresio

Gaya bahasa apofasis atau preteresio adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu tetapi nampaknya menyangkalnya (Tarigan, 2013:86).

Contoh:

*Saya tidak ingin menyingkapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah berbadan dua.*

Gaya bahasa hiperbaton atau histeron proteron

Gaya bahasa hiperbaton atau histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis/wajar (Tarigan, 2013:88).

Contoh:

*Pidato yang berapi-api pun keluarlah dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu.*

### Gaya bahasa hipalase

Gaya bahasa hipalase adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan (Tarigan, 2013:89).

Contoh:

*Aku menarik sebuah kendaraan yang resah. (yang resah adalah aku, bukan kendaraan).*

### Gaya bahasa sinisme

Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Tarigan, 2013:91).

Contoh:

*Tidak dapat disangkal lagi bahwa bapaklah orangnya, sehingga keamanan dan ketentraman di daerah ini akan ludes bersamamu!*

### Gaya bahasa sarkasme

Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Tarigan, 2013:92).

Contoh:

*Mulutmu harimaumu.*

*Cara dudukmu menghina kami.*

## **Gaya Bahasa Pertautan**

Gaya bahasa pertautan adalah yang cara menjelaskan suatu keadaan dengan mengaitkan hal yang dimaksud dengan lainnya yang memiliki sifat berkarakteristik sama atau mirip. Gaya bahasa pertautan adalah kata-kata berkias yang bertautan (berasosiasi) dengan gagasan, ingatan atau kegiatan panca indra pembicara atau penulisnya (Vidianto dalam Rina Alfika, 2021). Jenis-jenis gaya bahasa pertautan yaitu:

Gaya bahasa metonimia

Gaya bahasa metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya (Tarigan, 2013:121).

Contoh:

*Terkadang pena justru lebih tajam daripada pedang.*

*Parker jauh lebih mahal daripada pilot, karena kualitasnya lebih tinggi.*

Gaya bahasa sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya (Tarigan, 2013:123).

Contoh:

*Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini.*

*Dalam pertandingan final besok malam di Stadion Siliwangi Bandung berhadapanlah Medan dengan Jakarta.*

Gaya bahasa alusi

Gaya bahasa alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Tarigan, 2013:124).

Contoh:

*Dapatkah kamu bayangkan perjuangan KAMI dan KAPPI pada tahun 1996 menentang rezim Orde Lama dan menegakkan keadilan di tanah air kita ini?*

Gaya bahasa eufemisme

Gaya bahasa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, dianggap merugikan, atau tidak menyenangkan (Tarigan, 2013:125).

Contoh:

*Tunaaksara pengganti buta huruf.*

*Tunanetra pengganti buta; tidak dapat melihat.*

### Gaya bahasa eponim

Gaya bahasa eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Tarigan, 2013:127).

Contoh:

*Dewi Sri menyatakan kesuburan.*

### Gaya bahasa epitet

Gaya bahasa epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang mengatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau suatu hal (Tarigan, 2013:128).

Contoh:

*Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyosong mentari bersinar menerangi alam.*

*(lonceng = ayam jantan)*

### Gaya bahasa erotesis

Gaya bahasa erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban (Tarigan, 2013:130).

Contoh:

*Soal ujian tidak sesuai dengan bahan pelajaran. Herankah kita jika nilai pelajaran Bahasa Indonesia pada EBTANAS tahun 1985 ini sangat merosot?*

Gaya bahasa paralelisme

Gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Tarigan, 2013:131).

Contoh:

*Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.*

Gaya bahasa elipsis

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Tarigan, 2013:133).

Contoh:

*Mereka ke Jakarta minggu lalu. (penghilangan predikat: pergi, berangkat).*

Gaya bahasa gradasi

Gaya bahasa gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit

satu ciri diulang-ulang dengan perubahan- perubahan yang bersifat kuantitatif (Tarigan, 2013:134).

Contoh:

*“Kita malah bermegah juga alam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan harapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan.*

Gaya bahasa asindeton

Gaya bahasa asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan di mana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Tarigan, 2013:136).

Contoh:

*Ayah, ibu, anak, merupakan inti satu keluarga.*

*Hasil utama tanah koro adalah jeruk, nanas, kentang, kol, tomat, bawang, sayur putih, jagung dan padi.*

Gaya bahasa polisindeton

Gaya bahasa polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton yang berupa acuan di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Tarigan, 2013:137).

Contoh:

*Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan pepaya di pekarangan rumah kami.*

### **Gaya Bahasa Perulangan**

Gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa yang cara melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ulang kata, frasa dan suatu maksud. Gaya bahasa perulangan adalah yang mengungkapkan kata demi kata entah itu yang diulang bagian depan, tengah, atau belakang (Rana, 2019:22). Jenis-jenis gaya bahasa perulangan yaitu:

Gaya bahasa aliterasi

Gaya bahasa aliterasi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Tarigan, 2013:175).

Contoh:

*Dara damba daku.*

*Datang dari danau.*

Gaya bahasa asonansi

Gaya bahasa asonansi adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Tarigan, 2013:176).

Contoh:

*Muka muda mudah muram.*

*Tiada siang tiada biasa.*

*Jaga harga tahan raga*

Gaya bahasa antanaklasis

Gaya bahasa antanaklasis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata yang sama bunyi dengan makna yang berbeda (Tarigan, 2013:179).

Contoh:

*Saya selalu membawa buah tangan buat buah hati saya, kalau saya pulang dari luar kota.*

Gaya bahasa kiasmus

Gaya bahasa kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi antara dua kata dalam satu kalimat (Tarigan, 2013:180).

Contoh:

*Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin justru merasa dirinya kaya.*

Gaya bahasa epizeukis

Gaya bahasa epizeukis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan langsung atas kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 2013:182).

Contoh:

*Ingat, kamu harus berobat, berobat , sekali lagi berobat agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih.*

Gaya bahasa tautotes

Gaya bahasa tautotes adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan atas sebuah kata dalam sebuah konstruksi (Tarigan, 2013:183).

Contoh:

*Kakanda mencintai adinda, adinda mencintai kakanda, kakanda dan adinda saling mencintai, adinda dan kakanda menjadi satu.*

Gaya bahasa anafora

Gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 2013:184).

Contoh:

*Lupakan engkau bahwa mereka yang membesarkan dan mengasuhmu? Lupakan engkau bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke Perguruan Tinggi? Lupakan engkau bahwa mereka pula yang mengawainkanmu dengan istrimu? Lupakan engkau akan segala budi baik mereka kepadamu?*

Gaya bahasa epistrofa

Gaya bahasa epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 2013:186).

Contoh:

*Kehidupan dalam keluarga adalah sandiwara*

*Cintamu padaku pada prinsipnya hanyalah sandiwara*

*Seminar lokakarya, simposium adalah sandiwara*

Gaya bahasa simploke

Gaya bahasa simploke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Tarigan, 2013:187).

Contoh:

*Kau katakan aku wanita pelacur. Aku katakan biarlah kau katakan aku wanita mesum. Aku katakan biarlah.*

Gaya bahasa mesodilopsis

Gaya bahasa mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa di tengah baris atau beberapa kalimat beruntun (Tarigan, 2013:188).

Contoh:

*Para pendidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa.*

Gaya bahasa epanalepsis

Gaya bahasa epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama menjadi terakhir dalam klausa atau kalimat (Tarigan, 2013:190).

Contoh:

*Saya akan tetap berusaha mencapai cita-cita saya.*

*Kami sama sekali tidak melupakan amanat nenek kami.*

Gaya bahasa anadiplosis

Gaya bahasa anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tarigan, 2013:191).

Contoh:

*Dalam raga ada darah*

*Dalam darah ada tenaga*

*Dalam tenaga ada daya*

*Dalam daya ada segala*

Menurut Keraf dalam klementini Pneumatis (2019:22) gaya bahasa merupakan karakteristik seseorang atau pengarang dalam menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Gaya bahasa juga merupakan cara seseorang atau pengarang dalam menciptakan suatu keindahan lewat gaya bahasa yang digunakannya untuk menarik perhatian para pembaca atau pendengar. Berikut adalah jenis gaya bahasa yaitu:

### **Gaya bahasa perulangan**

Gaya bahasa perulangan adalah yang mengulang kata demi kata enah itu diulang bagian depan, tengah atau akhir kalimat (Rana, 2019:22).

#### Gaya bahasa aliterasi

Menurut Keraf dalam Rana (2019:22) alitrasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.

Contoh:

*Desir hari berlari (senuja dipelabuhan kecil)*

#### Gaya bahasa asonansi

Asonansi sejenis gaya bahasa yang berwujud pengulangan vokal yang sama, biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan (Tarigan dalam Rana, 2019:23)

Contoh:

*Tentang segala rasa yang sara*

#### Gaya bahasa epanalipsis

Epanalipsis adalah gaya bahasa repetisi kata terakhir pada akhir kalimat atau klausa. Epanalipsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama (Keraf dalam Rana, 2019:23).

Contoh:

*Pulanglah. Sakitnya kakak kalian semakin parah...anak-anakku, sebelum semuanya terlambat, pulanglah.*

Gaya bahasa efizeukis

Efizeukis adalah gaya bahasa repetisi yang bersifat langsung dari kata-kata yang dipentingkan dan diulang beberapa kali sebagai penegasan (Ratna dalam Klementini, 2019:24).

Contoh:

*Kami harus pulang malam ini juga kejakarta, kau dengar? Ya? Ya? Albertino, pertemuan besok batal! batal! batal! kau dengar?.*

Gaya bahasa mesodiplosis

Mesodiplosis merupakan pengulangan di tengah baris, mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang menggunakan pengulangan tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan (keraf dalam Rana, 2019:25)

Contoh:

*Mamak dan ibu-ibu lainnya menyiapkan hidangan besik dalimute dan pemuda lainnya menyiapkan panggung acara.*

Gaya bahasa anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (keraf dalam Rana, 2019:26).

Contoh:

*Aku sangat bahagia. Aku sangat bangga*

### Gaya bahasa epifora

Epifora adalah gaya bahasa pengulangan pada kata akhir kalimat atau ditengah kalimat (Keraf dalam Rana, 2019:26).

Contoh:

*Aku merasa hidupku adalah sia-sia. Belajar lima tahun diluar negeri sia-sia. Pernikahan sia-sia.*

### Gaya bahasa antanaklasis

Anatanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Todorof & Ducrot dalam Rana, 2019:27).

Contoh:

*Buah bajunya terlepas membuat buah dadanya hampir-hampir keliatan.*

### Gaya bahasa tautotes

Tautote adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah kontroksi (Keraf dalam Rana, 2019:28).

Contoh:

*Kakanda mencintai adinda, adinda mencintai kakanda, kakanda dan adinda saling mencintai, kakanda dan adinda menjadi satu.*

### Gaya bahasa simpleke

Simpleke adalah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (keraf dalam Rana, 2019:29).

Contoh:

*Ibu bilang saya pemalas, saya bilang biar saja*

*Ibu bilang saya lamban, saya bilang biar saja*

*Ibu bilang saya lengah, saya bilang biar saja*

*Ibu bilang saya manja, saya bilang biar saja*

### **Gaya Bahasa Sindiran**

Menurut Keraf dalam Rana (2019:29) sisndiran atau ironi adalah sebuah acuan yang ingin mengatakan suatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Gaya bahasa sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan ketulusan hati atau gaya bahasa sindiran yang pengungkapannya lebih kasar (Keraf dalam Rana, 2019:29).

Contoh:

*Dev, mobilnya rongsokan begitu!*

Gaya bahasa ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran halus berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya (Ratna dalam Klementini, 2019:30).

Contoh:

*Kamu yang kecil, krempeng kok tiba-tiba melakukan hal gila seperti itu.*

Gaya bahasa sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik (Keraf dalam Rana, 2019:31)'

Contoh:

*Brengsek! Kau anak setan! Kau yang anak setan!*

Gaya bahasa satire

Satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar suatu yang salah itu dicari kebenarannya. Satire adalah gaya bahasa yang berbentuk ungkapan dengan maksud menertawakan atau menolak sesuatu (Keraf dalam Rana, 2019:32).

Contoh:

*Anak itu sungguh akan membuat malu bapaknya yang tidak tahu diri pergi begitu saja meninggalkannya.*

Gaya bahasa inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas (Keraf dalam Rana, 2019:32).

Contoh:

*Abangku sedikit gemuk karena terlalu kebanyakan makan daging berlemak.*

Gaya bahasa antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya (Keraf dalam Rana, 2019:33).

Contoh:

*Mari kita sambut kedatangan sang raja (maksudnya si jongos).*

Menurut keraf dalam Dwi Laksono (2020:21) adalah jenis gaya bahasa kiasan dalam bahasa Indonesia ada bermacam-macam, gaya bahasa dapat ditinjau dari dari macam-macam sudut pandang, dan juga dapat dipandang dari berbagai macam kriteria. Adapun gaya bahasa tersebut meliputi:

### **Gaya bahasa perbandingan**

Menurut Pradopo dalam Dwi Laksono (2020:21) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding. Antara lain: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, se-,* dan kata pembanding lainnya.

Personifikasi atau Prosopopoeia

Adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda- benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:22).

Contoh:

*Angin yang meraung ditengah malam yang gelap itu menambah ketakutan kami.*

Metafora,

Adalah menyamakan suatu hal dengan suatu hal lain tanpa menggunakan kata pembandingan, metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:22).

Contoh:

*Matahari adalah raja siang*

Kreksio atau Efanortosis

adalah suatu gaya yang dalam pernyataan yang mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Namun kemudian memeriksa atau memperbaiki yang mana yang salah (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:24)

Contoh:

*Dia adalah kekasihku, eh bukan, kakak ku.*

Perumpamaan,

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu menyatakan sesuatu sama dengan hal lain (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:23).

Contoh:

*Bibirnya bagai delima merakah.*

Pleonasme,

Adalah acuan yang mempergunakan kata-kata yang lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan sama fikiran atau gagasan. Suatu acuan tersebut

pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:23).

Contoh:

*Dia naik keatas*

### **Gaya Bahasa Perulangan**

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa mengulang kata demi kata entah itu diulang pada bagian depan, tengah, atau akhir, sebuah kalimat (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:24).

Aliterasi dan Asonansi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Sedangkan asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi untuk memperoleh efek penekatan atau sekedar keindahan (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:24).

Contoh:

*Keras-keras kena air lembut juga (aliterasi).*

*Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu (asonansi).*

## Simpleke

Simpleke adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berturut-turut (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:24).

Contoh:

*Kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin.*

*Kamu bilang hidup ini gak punya arti. Aku bilang biarin.*

## Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:25).

Contoh:

*Atau maukah kau persi bersama serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupi tanah.*

## **Gaya Bahasa Pertautan**

### Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:25).

Contoh:

*Saya datang, saya lihat, saya menang.*

Metonimia

Metonimia adalah gaya yang mempergunakan suatu kata yang lain berkaitan erat dengan kaitannya (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:25).

Contoh:

*Ia naik honda ke kantor.*

Alusio

Alusio adalah gaya bahasa yang menyatakan perbandingan dengan menggunakan ungkapan atau pribahasa yang sudah lazim. Alusio adalah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung sesuatu peristiwa atau tokoh yang berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama memiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:25).

Contoh:

*Sejak tadi aku perhatikan, pekerjaanmu hanya menggantang asap saja.*

*Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa yang mengenaskan dalam kebakaran mobil anak sekolah.*

Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai nama pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya (keraf dalam Dwi Laksono, 2020:26).

Contoh:

*Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan di tanah air kita.*

### **Gaya Bahasa Pertentangan**

Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang cara penuturannya bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan (Nurgiantoro dalam Dwi Laksono, 2020:26).

Contoh:

*Wajahmu benar-benar mengalihkan duniaku.*

Letotis

Letotis adalah hiperbola yang lebih kearah perbandingan, letotis merupakan ungkapan untuk merendahkan diri, meskipun kenyataannya yang sebenarnya adalah yang sebaliknya (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:27).

Contoh:

*Selamat datang digubuk kami ini.*

### Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa membandingkan situasi asli dengan situasi yang kebalikannya (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:27).

Contoh:

*Dia tersenyum, meski hatinya sedih karena ditinggal sang kekasih.*

### Antitesis

Antitesis adalah memadukan pasangan kata yang beratinya bertentangan (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:27).

Contoh:

*Orang akan menilai baik buruk diri kita dari sikap kita kepada mereka.*

### Kontradiksi Interminis

Kontradiksi Interaminis adalah gaya bahasa yang menyangkal ujaran yang telah dipaparkan sebelumnya, biasanya diikuti dengan konjungsi, seperti kecuali atau hanya saja (Keraf dalam Dwi Laksono, 2020:27).

Contoh:

*Semua masyarakat semakin sejahtera, kecuali mereka yang berada di perbatasan.*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan sebuah gaya yang digunakan oleh seseorang penulis/penutur bahasa dengan cara yang tepat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran penulis agar dapat menimbulkan efek tertentu bagi penanggapnya.

## **Naskah Drama Raja Sembilan Beranak**

Naskah drama raja sembilan beranak adalah salah satu karya dari mahasiswa/mahasiswi semester VI, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Batujara. Yang dimana naskah dramanya diambil dari sebuah cerita rakyat suku komering. Naskah drama yang dibuat ini untuk melakukan pementasan drama yang terbaru dari drama-drama yang sebelumnya yang diambil dari dari cerita tradisi suku komering ini serta menumbuhkan karya terbaru pementasan drama atau drama terbaru dari karya mahasiswa/mahasiswi Universitas Baturaja. Mahasiswa/mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menciptakan sebuah karya terbaru dengan menciptakan naskah drama raja sembilan beranak ini agar dapat menumbuhkan suatu karya untuk melakukan pementasan yang dipersiapkan dalam sebuah rencana membentuk karya terbaru.

Naskah ini mengisahkan tentang sebuah kehidupan seorang raja dan ketujuh putrinya yang dimana raja sangat marah terhadap putri-putrinya yang rakus-rakus. Raja hendak membuang putri-putrinya agar bisa berubah, karena kidupan bukan hanya kemewahan melainkan sebuah kesederhanaan. Dimana sebagai manusia harus belajar bersyukur dengan apa yang dimiliki atau akan menderita akibat ketamakan dan keserakahan itu.

## **Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian pertama mengenai gaya bahasa juga sebelumnya pernah dianalisis oleh Mukhamad Ilham Maulana (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Gaya Bahasa

Dalam Naskah Drama *Mega-Mega* Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa penggunaan gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan dan majas penegasan. Gaya bahasa perbandingan meliputi personifikasi, hiperbola, metafora, sinedok, simbolik, dan asosiasi. Sedangkan majas penegasan terdapat klimaks dan antiklimaks. Naskah drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu pada pokok pembahasan materi menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca dan ditonton dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, siswa dapat memahami unsur pembangun teks drama terutama majas, jenis majas, dan unsur pembangunnya secara baik dan benar agar dapat memproduksi teks drama dengan baik sesuai dengan kaidah kebahasaan. Persamaan peneliti terdahulu dan penulis adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa. Perbedaan peneliti terdahulu dan penulis terdapat pada naskah drama yang dikaji, peneliti terdahulu meneliti naskah drama *Mega-Mega* Karya Arifin C. Noer sedangkan penulis meneliti naskah drama *Raja Sembilan Beranak*.

Penelitian kedua mengenai gaya bahasa juga sebelumnya pernah di analisis oleh Nyoman Payuyasa (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Sirkus Pohon* Karya Adrea Hirata banyak bermunculan gaya bahasa personifikasi. Mulai dari awal penceritaan sampai dengan bagian akhir cerita. Gaya bahasa personifikasi diterapkan terhadap berbagai macam bentuk, mulai dari pohon, binatang, dapur, senja, dan lain sebagainya. Gaya bahasa personifikasi pada intinya digunakan untuk dapat

memberikan gambaran yang sesuai antara apa yang ingin disampaikan pengarang dan apa yang dibayangkan pembaca. Gaya bahasa personifikasi ini dapat memberikan ruang imajinasi yang baik bagi para pembaca. Selain itu penggunaan gaya bahasa personifikasi bertujuan untuk menambah kesan dramatis sekaligus menambah nilai keindahan dalam bertutur. Andera Hirata dalam karya novel *Sirkus Pohon* ini mampu menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan sangat baik sehingga gaya ini benar-benar membantu para pembaca memahami dan membayangkan cerita yang dituturkan. Persamaan peneliti terdahulu dan penulis adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa yang terdapat pada novel. Perbedaan peneliti terdahulu dan penulis adalah terdapat pada novel yang dikaji yaitu peneliti terdahulu mengkaji novel *Sirkus Pohon* karya Andera Hirata.

Penelitian ketiga mengenai gaya bahasa juga pernah sebelumnya dianalisis oleh Berlian Novriendi (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Naskah Drama *Raja Kecil* Karya Hang Kafrawi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kumpulan naskah drama *Raja Kecil* karya Hang Kafrawi banyak ditemukan. Seperti penggunaan diksi sebanyak 185 data terdiri dalam bentuk diksi konotatif, denotatif, kata umum, kata abstrak, kata khusus, kata ilmiah, kata populer, kata jargon, kata slang, dan kata asing. Selanjutnya penggunaan gaya bahasa ditemukan sebanyak 137 data terdiri dari dalam bentuk gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Adanya penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam kumpulan naskah drama *Raja Kecil* Karya Hang Kafrawi menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan sangat metaforik, estites atau

memiliki nilai seni (keindahan), dan syarat makna. Persamaan peneliti terdahulu dan penulis adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa yang terdapat pada naskah drama. Perbedaan peneliti terdahulu dan penulis adalah terdapat pada naskah drama yang dikaji yaitu peneliti terdahulu mengkaji kumpulan naskah drama *Raja Kecik Karya Hang Kafrawi* .

Penelitian keempat mengenai gaya bahasa juga sebelumnya pernah dianalisis oleh Mukhamad Khusnin (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “Gaya Bahasa Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra di SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy adalah gaya bahasa kilmaks, antiklimaks, paralelisme, antetesis, repetisi, hiperbola, silepsis, aliterasi, litotes, asonansi, eufemisme, pleonasmе, paradoks, retorik, personifikasi, ironi, sarkasme, metafora, perumpamaan/simile dan metonimia. Gaya bahasa yang dominan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah gaya bahasa hiperbola. Implementasi gaya bahasa dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dalam pengajaran sastra di SMA dititik beratkan pada sumber bahan ajar yang mengacu pada tujuan pengajaran sastra. Gaya bahasa novel *Ayat-Ayat Cinta* dapat mempertajam perasaan, meningkatkan penalaran dan daya imajinasi serta meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Sementara dalam pembelajarannya bergantung pada bagaimana guru berkreasi. Guru harus mempunyai ciri-ciri khas dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas. Dari ciri tersebut guru mempunyai strategi yang baik dan dapat menggugah gairah siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Persamaan

peneliti terdahulu dan penulis adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa. Perbedaan peneliti terdahulu dan penulis terdapat pada novel yang dikaji, peneliti terdahulu meneliti novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan penulis meneliti novel *Selena* Karya Tere Liye.

### **Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut UU No. 20 Tahun 2013 dalam Ilham Mualana (2020:15) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran sastra cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang direncanakan sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep hukum dalam prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep hukum atau prinsip yang ditemukan. Melalui pendekatan saintifik pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membangkitkan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran, dengan demikian pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya puisi atau karya sastra. Berkaitan pembelajaran Bahasa Indonesia penelitian gaya bahasa pada naskah drama Raja

Sembilan Beranak pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013  
untuk menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca dan ditonton.